

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan penelitian dengan pokok pembahasan adalah pendekatan, definisi operasional variabel, pengembangan instrumen, prosedur penelitian, subjek dan lokasi, teknik analisis data.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang sedang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau (Syaodih, 2007: 53-54). Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran keadaan pada saat penelitian dilakukan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data tentang kecenderungan mencontek siswa. Informasi tentang kecenderungan mencontek siswa menjadi dasar untuk penyusunan rancangan layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) untuk mereduksi perilaku mencontek siswa SMA (Sekolah Menengah Atas).

B. Definisi Operasional Variabel

1. Mencontek

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mencontek berasal dari kata “contek”. Kata “contek” memiliki definisi yang sama dengan kata sontek, yaitu mengutip sebagaimana aslinya atau menjiplak pekerjaan orang lain.

Mencontek menurut Sheslow (2001, tersedia online di http://kidshealth.org/kid/feeling/school/cheating_P3.html), merupakan salah satu cara yang digunakan oleh siswa agar berhasil dalam ujian. Mencontek merupakan perilaku curang yang dilakukan secara sengaja. Diungkapkan juga bahwa mencontek sebagai perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah/terhormat dalam mencapai keberhasilan dalam belajar, mencontek adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair (tidak jujur).

Usaha-usaha yang tidak sah atau tidak fair (tidak jujur) menurut Alhadza (2004, tersedia online di <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal>) adalah meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes/ujian, membawa catatan pada kertas yang disimpan pada anggota badan atau pada pakaian saat masuk ke ruang ujian, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan *paper* dan *take home test*.

Perilaku mencontek yang dimaksud dalam penelitian yaitu ekspresi mental seseorang untuk melakukan cara-cara yang tidak *fair* (jujur) untuk mendapatkan tujuan keberhasilan akademik terutama terkait dengan evaluasi/ujian hasil belajar. Bentuk perilaku mencontek yang dimaksud yaitu mencakup dua aspek sebagai berikut:

1. Aspek mencontek dengan usaha sendiri
 - a. Membawa catatan kecil atau buku yang disimpan pada anggota badan atau pakaian.
 - b. Mencari bocoran soal.
 - c. Melihat jawaban pada teman di dekatnya.
2. Aspek mencontek dengan kerjasama
 - a. Bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan ujian.
 - b. Menerima *dropping* jawaban dari pihak luar.
 - c. Arisan (saling tukar) mengerjakan soal dengan teman.
 - d. Menyuruh atau meminta bantuan orang lain (*joki*) dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan *paper* dan *take home test*.
 - e. SMS memakai HP.
 - f. Giliran pergi ke luar ruangan ujian untuk saling memberikan jawaban soal.

2. *Rational Emotive Behavior Therapy*

Rational Emotive Behavior Therapy adalah teori yang diperkenalkan oleh Dr. Albert Ellis pada tahun 1955, seorang ahli Psikologi klinik setelah menimba pengalaman dari praktik yang dilakukannya dalam bidang Konseling Keluarga, Perkawinan dan Seks. Pada mulanya Albert Ellis menggunakan prosedur psikoanalisis dalam praktiknya, tetapi dia menemukan ketidakpuasan dengan prosedur tersebut. Akhirnya dia mengembangkan teori Rasional Emotif Behavior ini.

Salah satu pandangan pendekatan ini adalah bahwa permasalahan yang dimiliki seseorang bukan disebabkan oleh lingkungan dan perasaannya, tetapi lebih pada sistem keyakinan dan cara memandang lingkungan disekitarnya. Lebih khusus lagi, gangguan emosi yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi keyakinan, bagaimana menilai dan menginterpretasikan apa yang dialaminya. Jika seseorang terganggu, maka akan terganggu pula pola pikir yang dimilikinya, dengan demikian akan timbul pola pikir yang irasional.

Berdasarkan analisis terhadap *rational emotive behavior therapy*, faktor penyebab siswa mencontek dibagi ke dalam tiga aspek, yaitu sebagai berikut.

- a. Aspek pikiran, yaitu siswa mencontek karena (1) menganggap mencontek adalah wajar; (2) menganggap tidak akan ketahuan jika mencontek; (3) menganggap pelajaran yang diujikan tidak penting; (4) menganggap dirinya tidak pintar; (5) tidak mengetahui materi pelajaran; (6) tidak mengetahui jadwal ujian; (7) tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengerjakan soal.
- b. Aspek perasaan, yaitu siswa mencontek karena (1) cemas; (2) merasa tertekan; (3) tidak menyukai pelajaran; (4) kurang percaya diri; (5) merasa banyak PR, tes; (6) takut untuk gagal.
- c. Aspek perilaku, yaitu siswa mencontek karena (1) malas atau tidak belajar; (2) menunda-nunda tugas sekolah; (3) jarang masuk kelas; (4) tidak dapat mengatur waktu; (5) kompetisi; (6) keinginan harus mendapatkan nilai bagus; (7) mudah menyerah.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *rational emotive behavior therapy* dalam penelitian ini adalah pendekatan yang berusaha menghilangkan cara berfikir konseli yang irasional, serta menyerang, menentang, mempertanyakan dan membahas keyakinan-keyakinan yang irasional itu sehingga memiliki perilaku yang rasional.

C. Pengembangan Instrumen Perilaku Mencontek

1. Jenis Instrumen

Instrumen merupakan alat bantu dalam penelitian yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data. Instrumen penelitian ini disajikan dalam angket tertutup dalam bentuk daftar cek, yakni angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda check (√) pada kolom jawaban yang sesuai (Arikunto, 2005). Untuk mengetahui kelayakan instrumen ini dilakukan uji validitas rasional model melalui penilaian pakar.

Setiap item dalam angket ini berisi suatu pernyataan yang menggambarkan perilaku dan faktor mencontek. Jawaban untuk masing-masing item terdiri dari dua alternatif jawaban meliputi “Ya” dan “Tidak”. Responden diminta untuk memberikan jawaban “Ya” jika item-item pernyataan itu sesuai dengan diri siswa dan dirinya dan “Tidak” bila sebaliknya. Pemberian skor pada alat ini mengacu kepada dua alternative jawaban, yaitu jawaban “Ya” diberi skor satu dan jawaban “Tidak” diberi skor nol.

2. Pengembangan Kisi-kisi Instrumen

Untuk memperoleh informasi atau keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian, maka perlu adanya pengembangan ruang lingkup permasalahan. Dengan adanya penyusunan ruang lingkup masalah, akan membantu penyusunan dan pengembangan butir-butir pernyataan. Jadi, dalam penyusunan instrumen terlebih dahulu disusun kisi-kisi instrumen berdasarkan indikator dari masing-masing aspek perilaku mencontek.

Dari hasil pengembangan kisi-kisi instrumen penelitian ini dihasilkan angket untuk mengungkap intensitas perilaku mencontek dan bentuk perilaku mencontek siswa yang diajikan dalam satu angket.

Instrumen yang dikembangkan bertujuan untuk mengungkap intensitas perilaku mencontek siswa. Instrumen penelitian ini dikonstruksi sendiri oleh peneliti yang dikembangkan dari kisi-kisi yang dibuat berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Alhadza (2004). Kisi-kisi instrumen pengungkap intensitas perilaku mencontek siswa disajikan pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi instrumen
Pengungkap Perilaku Mencontek Siswa

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item	Σ
1.	1. Usaha Sendiri	a. Membawa catatan kecil atau buku yang disimpan pada anggota badan atau pakaian.	1,2,3,4	4
		b. Melihat jawaban pada teman di dekatnya.	5,6	2

	2. Kerja sama	a. Bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan ujian.	7,8	2
		b. Menerima <i>dropping</i> jawaban dari pihak luar.	9	1
		c. Arisan (saling tukar) mengerjakan soal dengan teman.	10	1
		d. Menyuruh atau meminta bantuan orang lain (<i>joki</i>) dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan <i>paper</i> dan <i>take home test</i> .	11	1
		e. SMS memakai HP.	12	1
2.	1. Pikiran	a. Menganggap mencontek adalah wajar	13,14	2
		b. Menganggap tidak akan ketahuan mencontek	15	1
		c. Menganggap pelajaran yang diujikan tidak penting	16,17	2
		d. Menganggap dirinya tidak pintar	18	1
		e. Menganggap mencontek adalah cara untuk mendapatkan nilai yang baik	19,20,21	3
	2. Perasaan	f. Tidak mempunyai waktu cukup untuk mengerjakan soal	22,23	2
		a. Cemas, stress	24	1
		b. Merasa tertekan	25,26,27,28	4
		c. Tidak menyukai pelajaran	29	1
	3. Perilaku	d. Kurang percaya diri	30	1
		e. Ketakutan untuk	31,32,33	3
			34,35,36	3
			37	1

		gagal	38	1
		a. Malas atau tidak belajar	39,40 41	2 1
		b. Jarang masuk kelas		
		c. Tidak dapat mengatur waktu	42	1
		d. Kompetisi (persaingan)		
		e. Keinginan untuk mendapatkan nilai bagus		
		f. Mudah menyerah		

3. Uji Coba Instrumen

a. Uji Validitas Rasional

Untuk melihat kesesuaian antara konstruk instrumen dengan landasan teoretis, ketepatan bahasa baku dan subjek yang memberikan respon maka dilakukan telaah butir-butir pernyataan instrumen atau yang lebih dikenal dengan penimbangan (*judgement*) alat pengumpul data. *Judgement* dapat juga berfungsi sebagai uji validitas internal.

Penimbangan (*judgement*) dalam penelitian ini dilakukan oleh para pakar bimbingan dan konseling di lingkungan jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yaitu Dra. S.A. Lili Nurillah, M.Pd, Dadang Sudrajat, M.Pd, dan Eka Sakti Yudha, M. Pd. Berdasarkan validasi instrumen penelitian dari kelompok panel penilai, masing-masing pernyataan dikelompokkan dalam kualifikasi memadai (M) atau tidak memadai (TM). Kategori antara memadai atau tidak memadai sebuah instrumen dilihat dari konstruk instrumen, konten instrumen, dan

redaksi instrumen tersebut. Pernyataan yang berkualifikasi memadai (M) dapat langsung digunakan sebagai butir item dalam instrumen penelitian sementara pernyataan yang berkualifikasi tidak memadai (TM) perlu direvisi dan diperbaiki.

b. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan instrumen dilakukan kepada 10 orang subjek usia remaja yang berasal dari kelas XI Sekolah Menengah Atas dalam rangka mengukur sejauh mana keterbacaan instrumen. Melalui uji keterbacaan ini dapat diketahui kata-kata yang kurang dipahami serta kalimat yang rancu dan kurang jelas sehingga pernyataan dalam instrumen dapat disederhanakan tanpa mengubah maksud dari pernyataan tersebut.

Setelah dilakukan uji keterbacaan, pernyataan instrumen yang kurang jelas diperbaiki sesuai kebutuhan sehingga dapat dimengerti oleh siswa, baru kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen tersebut.

c. Uji Validitas Empirik

Instrumen yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Semakin tinggi nilai validitas, semakin valid instrumen tersebut digunakan di lapangan. Dari hasil uji coba instrumen diperoleh sebuah instrumen yang memenuhi syarat dan dapat digunakan sebagai pengumpul data.

Validitas dari setiap butir item instrumen penelitian dapat diketahui dengan cara analisis item yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari seluruh skor tiap butir. Validitas item dilakukan

dengan menganalisis daya pembeda menggunakan prosedur pengujian *Spearman's rho*. Data hasil uji coba instrumen diolah validitasnya menggunakan program *SPSS For Windows Versi 17.0*.

Berdasarkan pengolahan data, hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 49 butir item pernyataan dari angket pengungkap perilaku mencontek hanya terdapat 42 butir item pernyataan valid yang memiliki daya pembeda yang signifikan pada $p > 0.01$ dan $p < 0.05$ dengan rentang 0.216 – 0.707. Ini artinya terdapat 42 butir item pernyataan yang dapat digunakan dalam penelitian di lapangan.

TABEL 3.2
VALIDITAS INSTRUMEN HASIL UJI COBA

Kesimpulan	Nomor Item	Jumlah
Valid	1,2,3,4,6,7,8,9,11,12,15,16,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,49	42
Tidak Valid	5,10,13,14,17,18,31	7

d. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ini dimaksudkan untuk mengetahui keterandalan alat ukur atau ketetapan alat ukur. Pengujian reliabilitas instrumen bertujuan untuk melihat tingkat keterandalan atau kemantapan sebuah instrumen (*level of consistency*) penelitian atau dengan kata lain sejauh mana instrumen mampu menghasilkan skor-skor secara konsisten. Jika suatu alat ukur yang memiliki reliabilitas baik, maka alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden jika responden tersebut mengisi kuesioner itu pada waktu yang

berbeda. Sebagai tolok ukur, digunakan klasifikasi rentang koefisien reliabilitas sebagai berikut.

Tabel 3.3
Rentang Koefisien Reliabilitas

Indeks Hubungan	Kriteria Korelasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2007:257)

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan terhadap item terpakai sebanyak 42 butir item yang valid. Hasil pengujian menggunakan *SPSS for Windows Versi 17.0* adalah sebagai berikut:

TABEL 3.4
TINGKAT RELIABILITAS INSTRUMEN

Cronbach's Alpha	N of Items
.900	42

Berdasarkan pengolahan data, hasil perhitungan memperlihatkan bahwa dari ke-42 butir item, menunjukkan koefisien reliabilitas (konsistensi internal) sebesar 0.900 yang artinya bahwa derajat keterandalan instrumen yang digunakan sangat tinggi dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

D. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA PGRI 1 Bandung yang berlokasi di Jalan Sukagalih no. 80 Kota Bandung. Subjek penelitian yaitu siswa kelas XI dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Berada pada rentang usia siswa SMA yakni 15-18 tahun (remaja madya).
2. Teridentifikasi pernah mencontek baik dengan intensitas rendah, sedang maupun tinggi selama duduk di bangku sekolah menengah atas.
3. Tercatat sebagai siswa SMA PGRI 1 Bandung.

Pemilihan sampel penelitian didasarkan atas asumsi sebagai berikut :

1. Siswa SMA kelas XI berada pada puncak masa remaja yang sedang mencari ketenaran di antara teman pergaulannya yang menyebabkan munculnya keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain.
2. Siswa SMA kelas XI sedang menghadapi tuntutan untuk mendapatkan nilai sesuai dengan batas kelulusan yang ditetapkan agar bisa melanjutkan pendidikan atau sekedar lulus dari SMA.
3. Siswa SMA kelas XI sedang mengalami ketegangan karena akan menghadapi ujian nasional, sehingga sangat rentan untuk melakukan mencontek dengan intensitas yang tinggi agar nilai yang dimiliki memenuhi standard kelulusan.

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1993:104). Sampel ditentukan untuk memperoleh informasi tentang obyek penelitian dengan mengambil representasi populasi yang diprediksikan sebagai inferensi terhadap seluruh populasi.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA PGRI 1 Kota Bandung tahun ajaran 2010/2011. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel bertujuan melalui angket untuk mengetahui perilaku dan faktor-faktor mencontek siswa.

E. Teknik Analisis Data Penelitian

Analisis data bertujuan untuk mengubah data hasil penyebaran instrumen penelitian menjadi data yang selanjutnya akan diinterpretasikan, sehingga dapat memberikan arahan untuk pengkajian lebih lanjut. Data diolah dan dimasukkan kedalam dua kategori berdasarkan skala guttman sesuai dengan bentuk jawaban instrumen yang menggunakan alternatif jawaban 'ya-tidak'. Sugiyono (2007) mengemukakan bahwa alternatif jawaban yang dihasilkan adalah jawaban yang tegas yakni 'ya-tidak', 'benar-salah', 'positive-negatif', dan lain-lain.

Skala guttman digunakan karena peneliti bermaksud mengkategorikan data hasil penelitian kedalam dua kategori yaitu tinggi dan rendah, data yang dihasilkan merupakan data intensitas perilaku mencontek. Sebelum dikategorikan, data yang dihasilkan dihitung persentase dari jawaban instrumen penelitian. Pengolahan data penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung persentase

Perhitungan data digunakan untuk mengetahui besar kecilnya jawaban yang diberikan sampel penelitian dalam bentuk persentase. Persentase digunakan untuk mendapatkan gambaran umum perilaku mencontek. Pengolahan data untuk mendapatkan nilai persentase menggunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p = nilai persentase

f = frekwensi jawaban sampel penelitian

n = jumlah sampel penelitian

2. Menghitung skor kecenderungan perilaku mencontek

Perhitungan skor kecenderungan perilaku mencontek digunakan untuk mengetahui tingkat kecenderungan perilaku mencontek siswa. Yang selanjutnya dimasukkan kedalam kategori tinggi dan rendah. Pengolahan data untuk menghasilkan skor kecenderungan mencontek, digunakan rumus sebagai berikut:

$$SKM = \frac{\sum \text{skor real}}{\sum \text{skor maksimal item}}$$

Keterangan:

SKM = Skor kecenderungan mencontek

\sum skor real = jumlah jawaban sampel penelitian

\sum skor item = jumlah skor maksimal

F. Prosedur penelitian

Prosedur dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

1. Menyusun proposal penelitian dan mengkonsultasikannya dengan dosen mata kuliah metode penelitian dan disahkan dengan persetujuan dari dewan skripsi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan dosen pembimbing skripsi.

2. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas.
3. Mengajukan permohonan ijin penelitian dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang memberi rekomendasi untuk melanjutkan ke tingkat Fakultas.
4. Menyusun instrumen penelitian berikut penimbangannya kepada tiga orang dosen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
5. Uji coba keterbacaan angket kepada 5 orang siswa
6. Mengumpulkan data dengan menyebarkan angket pada siswa SMA PGRI 1 Kota Bandung.
7. Mengolah dan menganalisis data tentang hasil angket *pengungkap perilaku mencontek*.
8. Penyusunan rancangan layanan bimbingan untuk mereduksi perilaku mencontek.